



Konsep Kurikulum Leadership Ekstrakurikuler SMP Berbasis Sifat Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz

Nurrohman ^{1*}, Budi Handrianto ¹, Akhmad Alim¹

¹ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* nurrohman18uika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari dua hal penting. Pertama, fakta sejarah bahwa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz telah berhasil secara sangat signifikan dalam memberikan kesejahteraan dan rasa keadilan kepada rakyatnya. Kedua, Pada tataran taktis, penyusunan kurikulum Kepemimpinan/*leadership* di lembaga pendidikan Islam, acapkali tidak berlandaskan pada konsep Islam yang jernih, tetapi diambil dari teori-teori barat yang jauh dari nilai-nilai Aqidah dan dakwah Islam. karena itu, jika ditilik dari *Wordview* Islam, rancangan kurikulum Pendidikan *leadership* masih memiliki banyak kelemahan. Penelitian ini dirumuskan untuk mendeskripsikan sifat kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh, bertujuan untuk menggali Analisa pemikiran tokoh terhadap sejarah ketokohan melalui literatur primer maupun sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian untuk melahirkan Konsep Kurikulum Leadership Ekstrakurikuler SMP Islam. Penelitian ini menghasilkan pembahasan tentang Konsep Kurikulum Leadership Ekstrakurikuler SMP Islam, ringkasnya; (1) Penyusunan Kurikulum Leadership Ekstrakurikuler berasaskan pada pondasi Tauhid, (2) Tujuan Kurikulum, untuk membentuk Peserta Didik yang berakhlak mulia, Lebih khusus lagi, untuk membentuk peserta didik yang memiliki sifat kepemimpinan Umar bin Abdul aziz diantaranya; (a) Sangat takut kepada Allah, (b) Zuhud (Sederhana), (c) Rendah Hati, (d) Wara' (berhati-hati), (e) Lemah lembut dan Pemaaf, (f) Sabar, (g) Tegass, dan (h) Adil (3) Materi Kurikulum, diantaranya; (a) Materi Tauhid yang meliputi Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, Tauhid *Asma' wa Sifat*, dan *al-Wala' wa al-Bara'*, (b) Materi Akhlak yang meliputi; Zuhud (*Sederhana*), Rendah Hati, Wara' (berhati-hati), Lemah lembut, Pema'af, dan Sabar, (c) Materi Sejarah, khususnya Sejarah Emas Kepemimpin Umar bin Abdul Aziz, dan (d) Materi Manajemen; Tegass, dan Adil. (4) Metode Penyampaian Kurikulum, diantaranya; Metode Keteladanan, Metode *Fun Learning*, Metode Diskusi dan Tanya Jawab, Metode *Tarhib* dan *Tarhib*, Metode Pemberian Hadaiah dan Hukuman, dan Metode Berkisah, dan (5) Evaluasi Kurikulum; (a) terbentuknya tim Evaluasi, (b) Rangkaian kerja Evaluasi kurikulum (Unsur *Evaluator*, Unsur yang *dievaluasi*, Unsur *kesahihan hasil evaluasi*, Unsur *pengakuan* terhadap hasil evaluasi, (c) Jenis Evaluasi (*evaluasi formatif*, *evaluasi sumatif*, *evaluasi placement*, *evaluasi diagnosis*).

Kata kunci: Kurikulum, Kepemimpinan/*Leadership*, Ekstrakurikuler

ABSTRACT

*KONSEP KURIKULUM LEADERSHIP EKSTRAKURIKULER SMP
Berbasis Sifat Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz*

This research departs from two important things. First, the historical fact that the leadership of Umar bin Abdul Aziz has succeeded very significantly in providing prosperity and a sense of justice to its people. Second, at the tactical level, the preparation of leadership curricula in Islamic educational institutions is often not based on a clear Islamic concept, but is taken from western theories that are far from the values of Aqidah and Islamic da'wah. Therefore, when viewed from the Islamic Wordview, the design of the leadership education curriculum still has many weaknesses. This research was formulated to describe the leadership traits of Umar Bin Abdul Aziz. This research is a type of qualitative research with a character study approach, which aims to explore the analysis of the figures' thoughts on the history of character through primary and secondary literature related to the object of research to give birth to the Concept of Extracurricular Leadership Curriculum of Islamic Junior High School. This study resulted in a discussion of the Concept of Extracurricular Leadership Curriculum for Islamic Junior High Schools, in summary; (1) Formulation of an Extracurricular Leadership Curriculum based on the foundation of Tauhid, (2) Curriculum objectives, to form students who have noble morals, more specifically, to form students who have leadership characteristics of Umar bin Abdul Aziz including; (a) Fear of Allah, (b) Zuhud (Simple), (c) Humble, (d) Wara '(careful), (e) Gentle and Forgiving, (f) Patient, (g) Firm , and (h) Fair (3) Curriculum material, including; (a) Tawheed material which includes Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, Tauhid Asma 'wa Traits, and al-Wala' wa al-Bara ', (b) Moral material which includes; Zuhud (Simple), Humble, Wara '(careful), gentle, forgiving, and patient, (c) Historical Materials, especially the Golden History of Umar bin Abdul Aziz's Leadership, and (d) Management Materials; Firm, and Fair. (4) Curriculum Delivery Methods, including; Exemplary Methods, Fun Learning Methods, Discussion and Question and Answer Methods, Targhib and Tarhib Methods, Methods of Giving Rewards and Punishment, and Storytelling Methods, and (5) Curriculum Evaluation; (a) formation of an evaluation team, (b) a series of curriculum evaluation work (evaluator elements, evaluated elements, elements of validity of evaluation results, elements of recognition of evaluation results, (c) types of evaluation (formative evaluation, summative evaluation, evaluation of placement, evaluation of diagnosis).

Keywords: Curriculum, Leadership, Extracurricular

I. PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam, komponen pendidikan yang berupa *human resources*, mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Tujuan Hakiki yang ingin dicapai adalah untuk pembentukan mindset setiap warga negara yang berilmu, berketerampilan, dan berakhlak mulia, hingga untuk mewujudkan peradaban bangsa menjadi manusia paripurna berderajat taqwa dicintai oleh Allah SWT. (Rohmat, 2012) Untuk itu, keberhasilan pendidikan sangat diharapkan oleh setiap lembaga pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru sebagai tenaga pendidik saja. Ada faktor lainnya yang juga dimungkinkan turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan, diantaranya; Faktor Tujuan, Faktor Kurikulum, Faktor Peserta Didik, Faktor Proses Kegiatan Pembelajaran, dan Faktor Evaluasi. Salah satu komponen pendidikan yang paling penting adalah Kurikulum Pendidikan, jika dibanding dengan unsur yang lainnya. Hal ini dikarenakan, bahwa kurikulumlah yang akan mewarnai dan menjadikan seperti apa produk out put (*kompetensi*) yang diharapkan dari siswa. Menurut Nana Syaodih, (Syaodih, 2014) Konsep kurikulum dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Kurikulum sebagai substansi, (2) Kurikulum sebagai sistem, (3) Kurikulum sebagai bidang studi.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi serta seni dan budaya. Oleh karena itu, menuntut adanya penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Atas dasar itulah diperlukan adanya suatu peningkatan mutu penyusunan Kurikulum di Tingkat Satuan Pendidikan (*Sekolah*).

Pada Tingkat Satuan Pendidikan, selain mengacu kepada tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum seringkali sangat mempertimbangkan diferensiasi Suatu Sekolah dengan sekolah yang lainnya. Untuk satuan pendidikan yang berbasis Sekolah Islam seperti SD Islam atau SMP Islam, maka nuansa kurikulumnya, selain menggunakan standar Kurikulum Nasional, nuansa kurikulum keislamannya akan lebih kuat lagi, terutama kurikulum al-Qur'annya. Khusus untuk sekolah yang memilih diferensiasi sebagai produk keunggulan, maka diferensiasi tersebut menjadi skala prioritas, hal ini terlihat seperti proporsi kurikulum Leadership di SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru dan SD Cendekia Bandung. SD Islam dan Leadership Bintang Cendekia bisa dikatakan sebagai sebuah sekolah yang menjadikan istilah Leadership sebagai diferensiasinya, hal ini bisa dilihat dari banyak hal, mulai dari nama Sekolah, Visi Misi Sekolah, Program unggulan sekolah, kegiatan, pembiayaan, sampai dengan Evaluasi dan Pengembangannya.

Dalam bahasa Inggris, kepemimpinan disebut *leader* dari kata *to lead* dan kegiatannya disebut *leadership*. dalam kata kerja *to lead* tersebut terkandung dalam beberapa makna yang saling berhubungan erat yaitu; bergerak cepat, berjalan ke depan,

mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain lebih awal, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Cooley menjelaskan dalam Moedjiono, Imam, bahwa pemimpin selalu merupakan “inti dari tendensi dan di lain pihak seluruh gerakan sosial bila diuji secara teliti akan terdiri dari berbagai tendensi yang mempunyai inti tersebut”. Mumfort menjelaskan dalam Moedjiono, Imam, “Kepemimpinan adalah sebuah unggulan seorang atau beberapa individu dalam kelompok, dalam proses mengontrol gejala-gejala sosial”. Kepemimpinan merupakan sebuah posisi istimewa dan selalu berada di barisan depan dalam sebuah kelompok, tetapi juga sebuah keunggulan individual atau kolektif dalam pengontrolan gejala-gejala sosial. (Novitasari, 2018)

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. ke muka bumi ini sebagai *leader*, oleh sebab itu manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin yang merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. Hal ini telah banyak dibuktikan dan dapat dilihat dalam gerak langkah setiap organisasi. Peran kepemimpinan begitu menentukan bahkan seringkali menjadi ukuran dalam mencari sebab-sebab jatuh banggunya suatu organisasi.

Satu fenomena yang melanda remaja tampak pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Pratiwi, dkk. beliau berpendapat bahwa aspek kepemimpinan merupakan inti dari organisasi yang memegang peranan sangat penting, karena pemimpin adalah orang utama yang menentukan hitam putihnya organisasi yang dibawahinya. kepemimpinan wajib dimiliki oleh siswa SMP N 3 Denpasar, sebab untuk memiliki kedisiplinan, karakter pemimpin tersebut harus dimiliki. kedisiplinan seorang siswa merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku di sekolah dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati bahwa memang demikianlah seharusnya. Aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh siswa tertuang di dalam buku saku siswa SMP N 3 Denpasar. (<http://mademegapратиwi.blingspot.com>, n.d.)

Dari data yang disajikan diatas, dapat diambil sebuah benang merahnya bahwa kepemimpinan remaja (siswa usia SMP-SMA) kita hari ini masih sangat lemah jika dibandingkan dengan remaja seusianya pada generasi keemasan Islam. Sebut saja Shalahuddin al Ayubi, sang penakluk Jerussalem. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang berakhlak mulia, ahli dalam politik, piawai dalam strategi perang, penunggang kuda yang mahir, dan berilmu serta dekat dengan ulama. sejak kecil, Shalahuddin sudah terbiasa hidup mulia, belajar menunggang kuda, berlatih perang dan jihad, belajar politik dan mengelola berbagai urusan. di tengah masyarakat, dia bersikap sebagai seorang pemuda yang tenang, terpelajar, dan taat menjalankan agama. (Ulwan, 2018)

Di dalam pendahuluan buku *Hakadza Zhahara Jil Shalahuddin wa Hakadza 'Adat al-Quds*, Majid Irsan al-Kilani menulis, Pada awal mulanya, Shalahuddin tidak lebih dari salah satu komponen sebuah generasi baru yang telah melalui proses perubahan. Mereka

telah melakukan perubahan terhadap apa yang ada pada diri mereka sendiri; seperti pemikiran, persepsi, nilai, tradisi, dan kebiasaan. Kemudian mereka mempersiapkan untuk menempati posisi-posisi yang sesuai dengan kesiapan dan kemampuan masing-masing, baik kemampuan jiwa, akal maupun fisik. Akhirnya, dampak dari proses perubahan tersebut mewarnai kondisi politik, ekonomi, sosial, dan kekuatan militer yang ada saat itu. (al-Kilani, 2019) Sejarah peradaban Kepemimpinan dicontohkan juga oleh bintang paling prestisius kekhaifahan Turki Utsmani, Sultan Muhammad al-Fatih. Sultan yang memegang tampuk kekuasaan Daulah Utsmaniyah sejak usia 22 tahun itu, semenjak menginjak usia remaja telah terlihat unggul atas teman-teman sebayanya dalam banyak ilmu yang dipelajarinya di madrasah al-Umara', khususnya penguasaan berbagai bahasa yang berkembang di masanya dan kecenderungannya untuk mempelajari kitab-kitab sejarah. Hal itu semua membantunya di kemudian hari menjadi sosok yang menonjol dibidang management dan medan perang. (Ash-Shaallabi, 2017) Yusuf al-Azhim menggambarkan kejeniusan strategi perang muhammad al-Fatih dalam menaklukkan konstantinopel, beliau menulis, Sultan Muhammad al-Fatih telah meletakkan perencanaan yang sangat cerdas, penuh perhitungan, jitu dalam persiapan tempur dan detil dalam pelaksanaannya. (al-Azhim, tt)

Kalau kita mendengar perkataan kepemimpinan dalam Islam biasanya asosiasi pertama terarah pada "kepemimpinan tertinggi bagi umat Islam" yang terkenal dengan sebutan *khalifah*, Artinya, kepemimpinan tertinggi bagi umat Islam dalam urusan agama dan dunia. Definisi yang populer mengenai khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia menggantikan Rasulullah Saw. Di dalam al-Qur'an, surah al-Baqarah ayat 30, Allah Swt berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (al-Baqarah:30) (Hatta, 2009)

Kesimpulannya, para malaikat jelas ingin mengetahui hikmah yang terkandung dari penciptaan makhluk jenis manusia, karena jenis ini akan melakukan pertikaian selama di dunia. Para malaikat ingin pula mengetahui rahasia yang mengakibatkan Allah Swt. mengesampingkan mereka (malaikat) yang hanya bertasbih dan mensucikan-Nya. Kemudian Allah Swt. menjelaskan kepada mereka bahwa Allah Swt. telah menganugerahi manusia ini suatu rahasia yang tidak pernah diberikan kepada malaikat (al-Maraghi, 1992).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ

الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya, sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al-An'am: 165) (Hatta, 2009)

Ini adalah pesan dari Allah Swt. kepada para penguasa agar memberikan keputusan diantara manusia dengan kebenaran yang telah diturunkan dari sisi-Nya. Jika menyimpang, mereka sesat dari jalan Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. telah menyediakan bagi orang yang sesat dan melupakan hari perhitungan suatu siksa yang amat pedih. (Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 1999)

Terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang Nabi Daud as. diatas dengan ayat yang berbicara tentang pengangkatan Nabi Adam sebagai khalifah. Kedua tokoh tersebut diangkat Allah Swt. menjadi khalifah di bumi dan keduanya diberi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun lalu diterima permohonannya oleh Allah Swt. Sampai disini kita dapat memperoleh dua kesimpulan. Pertama, kata khalifah digunakan al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Nabi Daud mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya, sedangkan Nabi Adam secara potensial atau aktual mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan. Kedua, seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu. (Shihab, 2003)

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُنْزِلُ مَنْ تَشَاءُ ۗ

بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapapun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapapun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapapun yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapapun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Ali Imron: 26) (Hatta, 2009)

Ayat ini mengandung peringatan dan bimbingan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada umat ini berupa pengalihan kenabian dari tangan Bani Israel kepada seorang nabi yang berbangsa Arab, suku Quraisy, dan orang Mekah; sebagai penutup seluruh nabi dan rasul, yang diutus

kepada manusia dan jin, yang diberi beberapa keistimewaan yang tidak diberikan kepada seorangpun dari nabi dan rasul sebelumnya dari golongan manusia di seantero alam ini; dan yang mengunggulkan agama dan syariatnya atas agama dan syariat nabi lainnya. (ar-Rifa'i, 1999) Maksudnya bahwa Allah Swt. adalah Tuhan kami yang Maha Suci yang kekuasaan hanya milik-Nya dan pengaturan yang sempurna di dalam mengatur segala perkara serta menegakkan keseimbangan sunatullah terhadap alam semesta. Engkau memberikan kekuasaan kepada hamba-Mu yang Engkau kehendaki dan mencabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki. (al-Maraghi, 1992)

Pada tataran yang lebih taktis, penyusunan kurikulum Kepemimpinan atau kurikulum *leadership* di lembaga pendidikan islam, acapkali masih terlalu jauh dari model kepemimpinan ideal di dalam Islam. Jauhnya edealita model kurikulum kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam bisa jadi disebabkan karena lembaga pendidikan Islam merumuskan model kurikulum Kepemimpinan tidak dari konsep Islam yang jernih, tetapi diambil dari teori-teori barat yang jauh dari nilai-nilai Aqidah dan dakwah Islam pada khususnya. karena itu, jika ditilik dari Wordview Islam, rancangan kurikulum Pendidikan *leadership* masih memiliki banyak kelemahan. Sebuah kesimpulan sementara bisa dijelaskan bahwa sekolah yang menjadikan kurikulum *leadership* sebagai suatu kurikulum unggulan, mendapati alumni peserta didiknya belum mampu menjadikan tokoh tokoh pemimpin kejayaan Islam masa lalu sebagai figur kebanggaannya, hal ini sangat dirasakan mirisnya, karena para alumni lebih membanggakan artis-artis korea yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan nuansa keislaman.

Belum bisa dijadikan sebagai kesimpulan yang kuat bahwa belum berhasilnya kurikulum *leadership* di sekolah *leadership* karena lemahnya dasar-dasar penyusunan kurikulum atau sebab lainnya. Bisa jadi, hal itu disebabkan karena masih kurang tertatanya porsi penempatan Kurikulum *leadership*, apakah dijadikan sebagai *intrakurikuler*, *cocurikuler*, atau *ekstrakurikuler*. Sebagaimana diketahui, bahwa Kegiatan ekstrakurikuler merupakan serangkaian program kegiatan belajar mengajar di luar jam pelajaran terprogram, yang dimaksudkan untuk meningkatkan cakrawala berpikir siswa, menumbuhkan bakat dan minat siswa serta semangat pengabdian terhadap masyarakat. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 tahun 2014 tentang ekstrakurikuler menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Menurut Yudha (1998:8) kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan suatu program di luar jam pelajaran sekolah yang dikembangkan untuk memperlancar program kurikuler dengan kegiatan ini dapat berjalan lancar.

Dari dua pendapat tersebut kita bisa melihat bahwa ekstrakurikuler digunakan sebagai bagian penunjang proses pembelajaran yang sifatnya tidak hanya teori tetapi langsung kepada prakteknya sehingga memudahkan dalam pemahaman teori dan juga

melatih konsentrasi. Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki nilai tambah yang diberikan kepada siswa sebagai pendamping pelajaran dan diberikan secara intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sangat besar manfaatnya bagi siswa dan guru dimana hal tersebut sebagai wujud manivestasi sarana penting dalam menunjang dan menopang tercapainya misi pembangunan yang dilakukan di luar jadwal akademis sekolah. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul *Konsep Kurikulum Leadership Ekstrakurikuler SMP Berbasis Sifat Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz*.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan (*library research*) Pada tahapan ini peneliti melakukan apa yang disebut dengan kajian pustaka, yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, pada penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif (*qualitative reseach*) adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemahaman orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan pemaknaan dalam prespektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keautentikan.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. (Azwar, 2003) Penelitian kualitatif ini dipergunakan karena penulis mencoba melihat, mengamati, dan menelaah secara spesifik Sifat Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam buku Biografi Umar bin Abdul Aziz karya Ali Muhammad Ash Shalabi, yang tidak mungkin dilakukan dengan analisa angka-angka dan statistik sebagaimana yang lazim dalam penelitian kuantitatif.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2012) Jadi, dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Jadi, dalam penelitian kualitatif ini pisau ketajaman analisis peneliti sangatlah diperlukan. Obyek Penelitian dalam penelitian ini yang merupakan jenis penelitian Kepustakaan (*library research*) adalah Sifat-sifat Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang terdapat pada penulisan Biografi Umar bin Abdul Aziz, karena itu Sumber *Primer* atau sumber data utama adalah Buku Biografi Umar bin Abdul Aziz karya Muhammad Ali ash Shallabi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu; Sumber Data Primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama (*primer*) adalah Buku Biografi Umar bin Abdul Aziz karya Muhammad Ali ash Shallabi, Sedangkan Data Sekunder berkisar pada buku-buku biografi Umar bin Abdul Aziz yang ditulis atau jurnal ilmiah yang membahas kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, kemudian buku-buku atau jurnal ilmiah yang membahas tentang Kurikulum dan Leadership. Selanjutnya dilakukan pengolahan data. Teknik Pengolahan Data atau *Teknik analisis data* adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2009) Dalam mengolah atau menganalisa data tentang Sifat-sifat Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz sehingga menghasilkan Konsep Kurikulum Leadership Ekstrakurikuler SMP, peneliti menggunakan data yang berasal dari kepustakaan. Hasil penelitian ini digunakan peneliti untuk menyusun rumusan teori yang kemudian dijadikan pedoman untuk Menyusun rancangan konsep Kurikulum Leadership Ekstrakurikuler SMP berbasis Sifat-sifat Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz.

Dalam penelitian ini, peneliti melalui empat tahapan, yaitu; (1) *Tahap sebelum ke lapangan*. Tahap sebelum ke lapangan meliputi kegiatan: menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi fokus penelitian kepada pembimbing, menghubungi lokasi penelitian, mengurus izin penelitian. (2) *Tahap pekerjaan lapangan*. Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan: pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data. (3) *Tahap analisis data*. Tahap analisis data meliputi kegiatan: organisasi data, penafsiran data, dan sebagainya. (4) *Tahap penelitian laporan*. Tahap penelitian laporan meliputi kegiatan: penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, dan perbaikan hasil konsultasi penelitianpenelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kelahiran Umar bin Abdul Aziz dan periode menuntut Ilmu

Umar bin Abdul Aziz memiliki nama lengkap Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Abil Ash bin Umaiyyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Amirul Mukminin, Umar bin Abdul Aziz termasuk dalam deretan imam mujtahid, bahkan ada yang berpendapat bahwa Umar bin Abdul Aziz merupakan khulafa'Ar-Rasyidin yang kelima setelah Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. (Ash-Shallabi, 2010) Umar bin Abdul Aziz sangat beruntung karena Allah takdirkan terlahir dari keluarga yang paling utama. ayahnya, Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bisa dikatakan sebagai salah satu gubernur terbaik Bani Umayyah. Abdul Aziz bin Marwan adalah seorang yang pemberani dan dermawan. Sejak masih muda, Abdul Aziz terkenal berperilaku baik, disamping ketekunan dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu, juga perhatiannya kepada *hadits*. Perhatian yang begitu besar kepada *Hadits* terlihat dengan seringnya beliau duduk bersama Abu Hurairah dan pada sahabat lainnya untuk mendengar *hadits* dari mereka, Ibunya, Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Al-Khattab. Kakeknya bernama Ashim bin Umar bin Al-Khattab, Al-Faqih Asy-Syarif Abu Amr Al-Quraisy Al-'Adawi. Lahir di masa kenabian namun meriwayatkan hadits dari bapaknya. (Ash-Shaallabi, 2017)

Dari keluarga yang utama tersebut, Umar bin Abdul Aziz tumbuh menjadi seorang pemuda yang cerdas di Madinah bersama neneknya, sebab neneknya itu ingin mendidik Umar dengan baik. Sementara, Ibunya Ummu Asim tinggal bersama Ayahnya yang pada saat itu sedang menjabat sebagai Gubernur di Mesir. Selama dididik neneknya di Madinah, Umar dibiayai oleh pamannya, Abdul Malik bin Marwan, yang pada saat itu sedang menjabat sebagai Khalifah. Di kota Madinah inilah Umar bin Abdul Aziz belajar banyak ilmu dari guru-gurunya yang sebagian besar adalah Sahabat Rasulullah Saw. Melalui pada Shahabat nabi ini, Umar bin Abdul Aziz belajar periwayatan hadits, fiqh dan kesustraan arab. Umar diberi anugrah sejak kecil cinta terhadap ilmu dan cinta dalam mempelajari serta mengkaji ilmu agama di majlis-majlis ulama. (Armando, 2005)

B. Sifat-sifat Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz dinilai sebagai khalifah Bani Umayyah yang memiliki kepribadian pemimpin rabbani. Sifat-sifat tersebut membentuk karakter tersendiri dalam kepemimpinannya. Di antara sifat-sifat kepemimpinan utama Umar bin Abdul Aziz dapat digambarkan sebagai berikut; (Ash-Shallabi, 2010)

1) Sangat takut kepada Allah

Umar bin Abdul Aziz memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai godaan materi, popularitas, kekuasaan serta nafsu yang melenakannya. Dengan adanya sifat ini, Umar menyadari bahwa kekuasaan bersifat sementara dan akhirat bagi seorang muslim lebih penting dari dunia. Umar bin Abdul Aziz sangat merindukan

surga, lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, dan percaya pada firman Allah Swt pada surat Ghafir ayat 39;

يَا قَوْمِ إِنَّمَا هُذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. (QS.Ghafir ayat 39)

Istri Umar bin Abdul Aziz sendiri memberikan kesaksian bagaimana rasa takut Umar kepada Allah Swt. Istri Umar, Fatimah binti Abdul Malik berkata,

“Demi Allah, dia bukan orang yang banyak shalat dan banyak puasa. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak pernah melihat orang yang sangat takut kepada Allah melebihi ketakutan Umar kepada Rabnya. dia ingat kepada Allah di kasurnya, tiba-tiba tubuhnya gemetar karena takut, sampai kami berkata, mungkin saat pagi tiba, rakyat tidak akan memiliki khalifah lagi.” (Ash-Shallabi, 2010)

Demikian mendalam penggambaran rasa takut Umar bin Abdul Aziz kepada Allah Swt sebagaimana diuraikan dalam beberapa riwayat diatas, maka bisa dikatakan bahwa pilar kesuksesan Umar di dalam memimpin pemerintahan karena sebagai pemimpin, Umar melandaskan ketakwaan dan rasa takut kepada Allah menjadi ciri utama dalam dirinya. (Ash-Shallabi, 2010) Dalam hal ini, penulis meyakini bahwa sifat rasa takut kepada Allah Swt dalam diri seorang pemimpin harus ditempatkan sebagai pilar paling utama. Mendesign sifat utama ini ke dalam Kurikulum pendidikan merupakan langkah yang paling strategis untuk menyiapkan kembali generasi pemuda Islam yang akan siap memimpin peradaban.

2) Zuhud (Sederhana)

Sifat kepemimpinan kedua yang dimiliki oleh Umar bin Abdul Aziz adalah Zuhud. Melalui intraksinya dengan al-Qur’an, pembelajarannya tentang petunjuk Nabi Muhammad Saw, Umar bin Abdul Aziz dapat memahami bahwa dunia ini adalah negeri yang penuh cobaan dan ujian serta ladang untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, dia membebaskan dirinya dari pengaruh dunia dengan segala keindahannya, meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk akhiratnya, tidak merasa senang dengan apa yang ada (kekhalfahan), dan tidak bersedih akan sesuatu yang telah hilang dari perkara-perkara duniawi. Awal kezuhudan beliau adalah zuhud pada yang haram, kemudian zuhud pada yang mubah dan tingkat tertingginya adalah zuhud pada segala sesuatu yang tidak dibutuhkannya. (Ash-Shallabi, 2010) Malik bin Dinar yang menceritakan dirinya sendiri, dia berkata “orang-orang mengatakan, Malik bin Dinar adalah seorang yang zuhud. Tetapi sesungguhnya, orang yang zuhud adalah Umar bin Abdul Aziz, dunia telah menghampirinya, namun dia meninggalkannya. (Ash-Shallabi, 2010) Pernyataan Malik bin Dinar diperkuat dengan ungkapan yang disampaikan oleh

Ibnu Abdul Hakam dimana beliau berkata “ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai Khalifah, dia bersikap zuhud terhadap dunia, menolak fasilitas yang diberikan, meninggalkan makanan yang beraneka ragam. (Ash-Shallabi, 2010) Sederhananya, Umar bin Abdul Aziz tidak peduli pada makanan kecuali sekedar menutup rasa laparnya dan menguatkan sulbinya.

Sifat Zuhud di dalam kepemimpinan ini menarik untuk diketengahkan dalam kurikulum pendidikan, mengingat selain sifat ini sudah menjadi sifat yang sangat langka, terlebih pada kepemimpinan modern ini, sifat ini justru telah mampu menghiasi kecemerlangan keberhasilan Umar bin Abdul Aziz di dalam memakmurkan rakyatnya di mana kepemimpinannya yang terbilang sangat singkat, setengah periode kepemimpinan presiden Indonesia sekarang.

3) Rendah Hati

Sifat kepemimpinan ketiga yang sangat khas pada diri Umar bin Abdul Aziz adalah sifat rendah hati. Zuhud telah membawanya untuk bersikap rendah hati, karena syarat zuhud yang sebenarnya adalah rendah hati terhadap Allah Swt. Ibnu Abdul Hakam mengutip, Suatu ketika Umar bin Abdul Aziz dipanggil oleh seseorang “Wahai Khalifah Allah di bumi” Umar langsung meralat model panggilan yang seperti itu, Umar tidak berkenan. Kita perhatikan bagaimana keindahan Umar bin Abdul Aziz menempatkan dirinya dengan baik, Umar menjawab dengan jawaban yang cukup panjang untuk mendudukan posisinya dengan benar. Umar menjawab “jangan panggil begitu, sesungguhnya ketika aku dilahirkan, keluargaku telah memilihkan sebuah nama untukku, mereka memberiku nama Umar, jika kamu memanggilku dengan sebutan Umar maka aku akan menjawabmu. Ketika aku memilih gelar untuk diriku, aku memilih Abu Hafsh, jika kamu memanggilku dengan sebutan Abu Hafsh maka aku akan menjawabmu. Ketika aku menjadi pemimpin kalian, maka kalian menyebutku Amirul Mukminin, jika kamu memanggilku dengan sebutan Amirul Mukminin maka aku akan menjawabmu. Sedangkan sebutan Khalifah Allah di muka bumi, maka aku tidaklah begitu, karena khalifah Allah di muka bumi adalah Nabi Daud As, Nabi Muhammad Saw, serta yang sederajat dengannya. (Ash-Shallabi, 2010) Apa yang dijelaskan oleh Umar bin Abdul Aziz diatas sesuai dengan firman Allah Swt yang terdapat pada surat Shad ayat 26. Demikianlah, Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz merendahkan hatinya dihadapan kaum muslimin dan tidak menyombongkan dirinya kepada siapapun. Kekhalifahan membuatnya semakin rendah hati dan menyayangi orang lain. Kedudukan membuatnya semakin tunduk kepada kebenaran. (Ash-Shallabi, 2010)

4). Wara' (berhati-hati)

Sifat kepemimpinan berikutnya yang menghiasi diri Umar bin Abdul Aziz adalah sifat Wara'nya. *Wara'* adalah menahan diri dari apa-apa yang dapat

membahayakan, termasuk juga segala sesuatu yang haram dan syubhat, karena itu semua dapat membahayakan. Barang siapa yang menjauhi syubhat berarti dia telah mensucikan harga diri dan agamanya, dan barang siapa yang melakukan syubhat berarti dia telah terjerumus pada keharaman, seperti seorang penggembala yang menggembalakan binatang ternaknya di sekitar tanah terlarang, maka sama saja dia membiarkan ternaknya untuk memakan rumput di dalam tanah terlarang. (Ash-Shallabi, 2010)

Disini akan dikutipkan sebuah contoh yang membuktikan bahwa sifat *Wara'* Umar bin Abdul Aziz telah menghiaskan kepemimpinannya. Diriwayatkan suatu ketika Umar bin Abdul Aziz meminta madu kepada keluarganya. beberapa saat kemudian keluarganya membawakan madu untuknya, Maka Umar pun makan madu tersebut karena memang Umar sangat menyukai madu. Tak berapa lama, Umar bertanya kepada keluarganya "dari mana kalian mendapatkan madu ini ?" istrinya menjawab "aku menyuruh pelayanku untuk membeli madu ini dengan harga dua dinar dengan mengendarai bagal tukang pos." Umar berkata "aku mohon kepadamu, kenapa engkau memberikan madu ini kepadaku?" kemudian istrinya memberikan sebuah wadah berisi madu dan Umar menjualnya dengan harga lebih dari dua dinar, dia mengembalikan uang dua dinar kepada istrinya dan memberikan sisanya kepada baitul mal kaum muslimin, kemudian Umar berkata "engkau telah menggunakan kendaraan kaum muslimin untuk memenuhi keinginan Umar". (Ash-Shallabi, 2010) Demikianlah Umar bin Abdul Aziz menampakkan sifat *Wara'* yang dimilikinya dalam setiap aspek kehidupan.

5) Lemah lembut dan Pema'af

Sifat kepemimpinan kelima yang ditulis dengan baik oleh jejak sejarah yang ada pada diri Umar bin Abdul Aziz adalah sifat Lemah lembut dan pema'af. Ada banyak riwayat yang menunjukkan bahwa Umar bin Abdul Aziz memiliki sifat yang sangat lemah lembut dan pemaaf. Sebagai salah satu bukti, sebagaimana diriwayatkan dari salah seorang Syaikh Khanashiri, dia berkata "Umar bin Abdul Aziz mempunyai seorang putra dari Fatimah. Suatu hari putranya bermain dengan anak-anak lainnya, lalu seorang anak melukai putranya, maka orang-orang membawa putra Umar dan anak yang melukainya ke rumah Fatimah. Umar yang sedang berada di rumah lain pun keluar karena mendengar keributan. Lalu datang seorang wanita dan berkata "Dia anakku dan dia seorang anak yatim." Umar bertanya "Apakah dia sudah mendapatkan santunan?" wanita itu menjawab "tidak." Umar berkata "masukkan dia ke daftar santunan." Maka Fatimah (Istri Umar) berkata "semoga Allah membalasnya." Umar pun berkata "kalian telah membuatnya takut." (Ash-Shallabi, 2010)

6) Sabar

Di antara sifat-sifat kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang menarik untuk diungkap disini adalah sifat sabarnya. Umar bin Abdul Aziz pernah berkata "barang

siapa yang beramal tanpa ilmu maka kerusakan yang telah dia lakukan lebih banyak daripada kebajikannya. Barang siapa yang tidak menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya, maka akan banyak kesalahannya. Ridha itu hanya sedikit, sedangkan pegangan yang utama bagi seorang mukmin adalah kesabaran. (Ash-Shallabi, 2010) Agaknya, pernyataan diatas selaras dengan satu riwayat yang menggambarkan kesabaran beliau ketika ditinggal mati oleh putra tercintanya. Diriwayatkan bahwa ketika putranya, Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz, Saudaranya, Sahl bin Abdul Aziz, dan pelayannya Muzahim meninggal dunia, seorang laki-laki dari penduduk Syam berkata “demi Allah, Amirul Mukminin telah diberi ujian yang sangat besar. Putranya, Abdul Malik telah meninggal dunia. demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang anak yang lebih berbakti kepada orang tuanya selain dia. Kemudian Amirul Mukminin juga diuji dengan kematian saudaranya. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang saudara yang lebih bermanfaat bagi saudaranya selain dia. Namun, laki-laki itu tidak berkomentar tentang Muzahim. Maka, Umar bin Abdul Aziz berkata, “mengapa dia tidak berkomentar tentang Muzahim? demi Allah, dia tidak lebih rendah kedudukannya bagiku, dibandingkan mereka berdua. Semoga Allah merahmatimu, wahai Muzahim. Demi Allah, engkau telah menyelesaikan banyak sekali perkara dunia, dan engkau adalah sebaik-baik menteri dalam perkara akhirat. (Ash-Shallabi, 2010)

7) Tegas

Sifat kepemimpinan berikutnya yang sangat khas pada diri Umar bin Abdul Aziz adalah sifat tegasnya. Ketegasan Umar Bin Abdul Aziz tercermin dari keseriusannya dalam menangani berbagai perkara serta tidak menganggap sepele perkara yang dianggap penting bagi kemaslahatan umum dan kemaslahatan kaum muslimin. Ketegasan Umar bin Abdul Aziz terlihat dari sikapnya terhadap bani Marwan. Di awal kepemimpinannya Umar berkata kepada Bani Marwan “serahkan apa yang kalian kuasai, dan janganlah kalian memaksaku untuk melakukan apa yang aku benci, karena aku akan memaksa kalian kepada apa yang kalian benci.” Ketika tidak seorangpun memberikan jawaban, maka Umar berkata “jawablah aku,” Salah seorang dari mereka berkata, “demi Allah, kami tidak akan menyerahkan harta yang telah menjadi milik kami dari orang tua kami karena dengan menyerahkan harta itu berarti kami telah membuat anak-anak kami menjadi miskin dan mengingkari orang tua kami, meskipun kepala kami harus jatuh berserakan.” Umar berkata “Demi Allah, jika kalian tidak membantuku atas permintaanku untuk mengembalikan hak kepada yang berhak, aku telah berniat untuk membenamkan pipi-pipi kalian. Tetapi aku takut akan terjadi fitnah. Jika Allah memanjangkan umurku, niscaya aku akan mengembalikan setiap hak kepada yang berhak, insya Allah. (Ash-Shallabi, 2010) Begitulah Umar Bin Abdul Aziz dalam ketegasannya. Dia telah mengambil langkah dan sikap tegas yang sangat penting dan sensitif.

8) Adil

Adil adalah salah satu sifat kepemimpinan yang juga utama dari Umar bin Abdul Aziz. Para ulama sepakat bahwa Umar bin Abdul Aziz merupakan salah seorang pemimpin yang adil, khalifah yang bijaksana dan imam yang lurus. al-Ajiri meriwayatkan bahwa seorang laki-laki dzimmi dari penduduk Himsya datang kepada Umar, lalu dia berkata “wahai Amirul Mukminin, aku memohon kepadamu agar memberikan keputusan sesuai dengan kitab Allah.” Umar bertanya, “apa masalahmu?” laki-laki itu menjawab “al-Abbas bin al-Walid bin Abdul Malik telah merampas tanahku.” saat itu al-Abbas sedang duduk, maka Umar langsung bertanya kepadanya, “wahai Abbas apa komentarmu?” al-Abbas menjawab, “al-Walid bin Abdul Malik telah memberikannya kepadaku, wahai Amirul Mukminin, bahkan dia telah menuliskan sertifikatnya.” Umar berkata, “apa komentarmu wahai dzimmi?” laki-laki dzimmi itu berkata, “aku memohon kepadamu wahai Amirul Mukminin agar engkau memutuskan sesuai dengan kitab Allah.” Maka Umar berkata, “kitab Allah lebih layak untuk diikuti daripada surat dari al-Walid bin Abdul Malik, maka kembalikan kepadanya tanah itu wahai Abbas.” al-Abbas pun mengembalikan tanah tersebut kepada laki-laki dzimmi tersebut. (Ash-Shallabi, 2010) Sebab utama dari keadilan Umar bin Abdul Aziz adalah kepercayannya bahwa keadilan adalah salah satu syariat Allah di alam semesta ini, keyakinannya bahwa keadilan merupakan salah satu buah dari keimanan, dan termasuk salah satu sifat orang-orang beriman yang mencintai kaedah-kaedah kebenaran. (Ash-Shallabi, 2010)

Dari Uraian diatas, dapat dikatakan bahwa Sifat-sifat kepemimpinan yang menghiasai Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz merupakan sifat-sifat paling utama beliau selain sifat-sifat utama lainnya yang tidak diuraikan pada tulisan ini. Sifat-sifat Utama Umar bin Abdul Aziz di atas, seperti; (1) Sangat takut kepada Allah, (2) Zuhud (Sederhana), (3) Rendah Hati, (4) Wara' (berhati-hati), (5) Lemah lembut dan Pemaaf, (6) Sabar, (7) Tegak, dan (8) Adil, adalah sekumpulan sifat-sifat ideal Kepemimpinan yang telah terbukti mengantarkan kepada kepemimpinan yang paling produktif mengantarkan kepada kesejahteraan dan keadilan kepada masyarakat yang dipimpinnya. Karena itu, membuat konsep kurikulum Leadership dengan mengadaptasi sifat-sifat kepemimpinan utama tersebut ke dalam rangkaian kurikulum Leadership menjadi suatu model yang akan menarik. Dalam hal ini, penulis berkeyakinan, konsep Kurikulum Leadership model ini akan mampu menghasilkan peserta didik yang akan mencintai Islam sebagai sistem kepemimpinan.

C. Konsep Kurikulum Leadership Ekstrakurikuler SMP

Konsep Kurikulum Leadership Ekstrakurikuler SMP pada penelitian ini disusun berdasarkan penelitian dan analisis penulis terhadap Sifat-sifat utama Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang kemudian dikorelasikan dalam kerangka ilmiah terkait

konseptual penyusunan kurikulum Ekstrakurikuler sebagai solusi alternatif satu konsep Kurikulum Leadership yang bisa diimplementasikan pada jenjang Pendidikan SMP. Untuk itu, penulis akan menguraikan deskripsi tentang rancangan Konsep Kurikulum Leadership Ekstrakurikuler SMP ini ke dalam 5 domain utama, yaitu; (1) Asas Kurikulum, (2) Tujuan Kurikulum, (3) Materi Kurikulum, (4) Metode Penyampaian Kurikulum, dan (5) Evaluasi Kurikulum. Berikut ini penulis uraikan penjelasannya :

1. Asas Kurikulum

Sebuah bangunan tidak akan pernah berdiri tegak tanpa adanya fondasi. Maka dari itu, bangunan yang kokoh membutuhkan sebuah fondasi yang juga kokoh. (Alim, 2014) Demikian permasalahan yang dibuat oleh Akhmad Alim dalam menggambarkan pentingnya Asas atau landasan dalam pendidikan. Menentukan rumusan Asas dan orientasi kurikulum sama dengan menentukan Asas dan orientasi Pendidikan, hal ini dikarenakan Kurikulum merupakan komponen inti dari 5 (lima) komponen di dalam Pendidikan. Kesimpulan seperti diatas senada dengan pandangan Abuddin Nata yang menyatakan bahwa berbagai disiplin ilmu yang menjadi dasar ilmu Pendidikan Islam tersebut, sekaligus menjadi dasar bagi kurikulum Pendidikan Islam. Selanjutnya, Dasar Pendidikan atau Dasar kurikulum dikenal juga dengan Asas Pendidikan atau Asas Kurikulum. (Nata, 2017) Asas kurikulum yang menjadi landasan dalam menyusun Kurikulum Leadership Ekstrakurikuler pada penelitian ini lebih mengetengahkan pada asas ideologis Pendidikan atau asas idiologis kurikulum. Pemilihan asas ini selain bahwa terdapat keterbatasan ruang pembahasan, juga didasari pada aspek kesesuaian dengan aspek tujuan dan aspek materi kurikulum yang akan dibahas di belakang nanti. Penyusunan Kurikulum Leadership Ekstrakurikuler berasaskan pada pondasi Tauhid. Pemilihan asas tauhid ini dikuatkan dengan pandangan Anas Ahmad Karzon sebagaimana dikutip oleh Akhmad Alim yang beliau berpendapat bahwa landasan atau asas utama dalam membangun Pendidikan Islam adalah pondasi Tauhid. (Alim, 2014) Kalimat tauhid di dalam Syahadatain ini berarti mengesakan Allah dengan mengikuti jejak Rasulullah dalam mengesakan tersebut.

Tauhid sebagai asas kurikulum Pendidikan Islam adalah final. Hal ini karena misi besar dari Dakwah Rasulullah Saw kepada umatnya adalah untuk menyampaikan Tauhid, mengesakan Allah Swt. Hal ini sebagaimana dikonfirmasi secara tegas oleh Akhmd Alim. Akhmad Alim menulis, Tauhid adalah dasar ajaran Islam yang paling fundamental. Bahkan Tauhid, selain prinsip utama secara keseluruhan dalam hal keimanan, secara umum tauhid juga prinsip utama dalam konstruk epistemologi Islam, termasuk dalam upaya melakukan Integrasi ilmu, bahkan konstruk Pendidikan Islam. (Alim, 2014) Konsep kurikulum yang dilandasi dengan asas tauhid akan

memiliki dasar yang sangat kuat, tidak akan mudah diombang-ambing oleh berbagai kepentingan dan pergeseran irisan kurikulum lainnya. Tidak akan tumbang oleh benturan kurikulum lainnya yang masih sangat kental dengan labirin sekularisasi. Kurikulum Leadership yang berasaskan tauhid akan melahirkan materi kurikulum yang juga akan sangat kental dengan nuansa tauhidnya. (Alim, 2014)

2. Tujuan Kurikulum

Sudah diketahui bersama bahwa komponen Tujuan di dalam kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Sebab, setiap rencana harus memiliki tujuan agar dapat ditentukan apa yang harus dicapai, serta apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan penyusunan kurikulum Leadership tetap mengacu pada Tujuan pendidikan nasional yang merupakan tujuan sangat ideal Pendidikan di Indonesia dan merupakan tujuan jangka Panjang dan bersesuaian pula dengan Tujuan Institusional. Secara khusus, tujuan kurikulum leadership ekstrakurikuler ini disesuaikan dengan hasil penelitian penulis sebagaimana diuraikan pada bagian sifat-sifat kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz bagian terdahulu. Tujuan yang akan dicapai pada kurikulum leadership ini adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki sifat kepemimpinan Umar bin Abdul aziz diantaranya; (1) Sangat takut kepada Allah, (2) Zuhud (Sederhana), (3) Rendah Hati, (4) Wara' (berhati-hati), (5) Lemah lembut dan Pemaaf, (6) Sabar, (7) Tegas, dan (8) Adil. Sekumpulan sifat-sifat ideal Kepemimpinan ini telah terbukti mengantarkan kepada kepemimpinan yang produktif mengantarkan kepada kesejahteraan dan keadilan. Penulis berkeyakinan, bahwa dengan menetapkan tujuan Kurikulum Leadership model ini akan mampu menghasilkan Peserta didik yang menjiwai sifat-sifat utama ini dan mencintai Islam sebagai sistem kepemimpinan.

3. Materi Kurikulum

Menurut Zainal Arifin, Materi kurikulum pada hakekatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. (Arifin, Komponen dan Organisasi Kurikulum, 2011) Bahkan Nana Syaudih lebih menegaskan lagi, bahwa isi kurikulum atau pengajaran bukan hanya terdiri atas sekumpulan pengetahuan atau sekumpulan informasi, tapi harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan dibutuhkan bagi pengetahuan baik bagi disiplin ilmu pengetahuan itu sendiri, maupun siswa dan lingkungannya. (Sukmadinata, 1997) Berangkat dari pengertian dan pengelompokan isi kurikulum di atas, maka penyusunan Materi kurikulum Leadership ekstrakurikuler pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut;

(1) Materi Tauhid;

Sebagaimana diuraikan diatas, bahwa diantara sifat sifat utama kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz adalah Sangat Takut kepada Allah Swt. Lahirnya Rasa takut yang sangat kepada Allah Swt tentunya lahir dari Tauhid yang benar kepada Allah Swt. Materi Tauhid ini tertanam dengan sangat baik pada

sanubari Umar bin Abdul Aziz, hal ini juga berangkat dari keyakinannya terhadap firman Allah di dalam surat Luqman ayat 13. Dalam ayat ini, materi kurikulum pertama yang diperkenalkan Luqman kepada anaknya adalah kurikulum Tauhid. Yaitu kurikulum yang memberikan pemahaman kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah Swt dengan sesembahan yang lainnya. Karena menyembah kepada selain Allah berarti telah terjerumus kepada perbuatan syirik. Larangan syirik ini, sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah. (Alim, 2014) Dari keyakinannya yang sangat mendalam kepada Allah Swt, sehingga lahirlah sifat Khasyah billah, Ketakutan yang sangat kepada Allah Swt. Secara lebih terpol, materi kurikulum Leadership pada sub materi Tauhid ini mengacu kepada kaidah-kaidah dan pemahaman para salaf terdahulu. Ruang lingkup materi Tauhid terdiri dari Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, Tauhid *Asma' wa Sifat*, dan *al-Wala' wa al-Bara'*.

(2) Materi Akhlak

Mengacu kepada sifat-sifat utama kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz berikutnya yaitu; (2) Zuhud (*Sederhana*), (3) Rendah Hati, (4) Wara' (berhati-hati), (5) Lemah lembut dan Pema'af, dan (6) Sabar, maka untuk mengakomodir keenam sifat utama ini, penulis mengikatnya dalam materi Akhlak. Materi Akhlak pertama adalah Zuhud (*Sederhana*). Zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap yang berusaha menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkarinya meskipun halal, dan menjalankan agama melebihi ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat. (Firdaus, 2019) Sikap zuhud seperti ini akan mampu melahirkan sifat *tawadhu'*, tidak merasa silau atas kemewahan dunia yang telah ada di tangan dan tidak merasa sedih hanya karena hilangnya kemewahan itu dari tangannya, hal ini karena penghayatannya terhadap firman Allah Swt di dalam surah Al-Hadid ayat 3. Tampaknya, begitulah juga penghayatan Umar bin Abdul Aziz sehingga oleh Ibnu Abdul Hakam digambarkan kezuhudan Umar dimana beliau berkata "ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai Khalifah, dia bersikap zuhud terhadap dunia, menolak fasilitas yang diberikan. (Ash-Shallabi, 2010) Rasulullah Saw langsung menjelaskan sikap zuhud ini sebagaimana sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Abi Dzar al-Ghifari yang artinya :

Rasulullah Saw. bersabda; zuhud terhadap dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal dan bukan pula dengan menyia-nyikan (mengabaikan) harta. Akan tetapi yang disebut zuhud terhadap dunia adalah tidak menjadikan apa yang ada di tanganmu (milikmu) lebih berat (kesenanganmu) daripada apa yang ada di tangan Allah Swt. Dan pahala dari musibah yang menimpamu lebih engkau senangi, meskipun sekiranya musibah itu dikekalkan bagimu. (Al-Qazwini, 1998)

Sifat Zuhud yang dipraktekkan oleh Rasulullah Saw dan kemudian dicontoh oleh Umar bin Abdul Aziz seperti inilah yang dijadikan pendekatan didalam Menyusun materi Zuhud dalam kurikulum Leadership. Karena sifat zuhud seperti inilah yang melekat pada diri Umar bin Abdul Aziz, sehingga beliau berhasil menjadi pemimpin yang mampu memberikan kemakmuran dan keadilan kepada rakyatnya di dalam satu priode kepemimpinan yang sangat singkat, dua setengah tahun.

Materi Akhlak yang kedua *Rendah Hati*. Secara etimologi kerendahan hati (*tawadhu*) adalah merendahkan diri, atau *rendah hati*. (Yunus, 1973) Kerendahan hati atau *tawadhu'* bermakna, menerima kebenaran yang datangnya dari siapa saja, baik orang itu miskin ataupun kaya, terhormat ataupun sederhana, kuat maupun lemah, dari temannya sendiri atau bahkan dari musuhnya. (Khalid, 2013) Secara global kerendahan hati atau *tawadhu'* diartikan sebagai, Merendahkan diri dihadapan Allah Swt. Menurut Asy-Syaqawi, yang dimaksud dengan *tawadhu'* ialah merendahkan diri dan berlaku lemah lembut. *Tawadhu'* tidak akan mendongkrak pelakunya menjadi terpuji melainkan hanya untuk mengharapkan ridho Allah Swt. (Asy-Syaqawi, 2013) Materi Akhlak yang ketiga Wara' (*berhati-hati*), Kalau kita melihat dalam tradisi sufi, maka yang dimaksud dengan wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya (subhat). (an-Naishaburi, tt) Hal ini senada dengan hadits Rasulullah Saw. yang artinya: "*Sebagian dari kebaikan tindakan keislaman seseorang adalah bahwa ia menjauhi sesuatu yang tidak berarti.*" Juga hadits lain yang artinya, "*Bersikaplah wara' dan kamu akan menjadi orang yang paling taat beribadah*" (an-Naishaburi, tt) Al-Qur'an tidak menyebutkan kata wara' secara eksplisit, namun wara' secara harfiah yang berarti menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak celaka, banyak diajarkan oleh Al-Qur'an.

Materi Akhlak yang keempat *Lemah lembut* dan *Pema'af*. Islam mengajarkan agar menggunakan tutur kata yang *lemah lembut* kepada siapapun. Di dalam Lembaga Pendidikan, Guru hendaknya menyampaikan ilmu kepada para murid dengan cara lemah lembut, jauh dari kekerasan. Dengan menggunakan tutur kata lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam relung hati murid, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik. Perintah menggunakan tutur kata yang lemah lembut ini terdapat dalam surah Thaha ayat 44, *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut* (QS. Thaha; 44). *Qawlan layyina*, ini adalah etika komunikasi yang diimbangi dengan sikap dan perilaku yang baik, lemah lembut, tanpa emosi dan caci maki, atau dalam bahasa komunikasi antara pesan verbal dan non verbal harus seimbang. (Ariani, 2012) Sementara kata *pema'af* berasal dari bahasa arab Arab *al-'afw*. Kata *al-'afw* yang terdiri dari tiga huruf, '*ain, fa'*, dan satu huruf *mu'tall*. Kata *al-'afw* terulang sebanyak 34 kali didalam Al-Qur'an. (Nashori, 2016) Menurut Quraisy Shihab, kata *al-'afw* pada mulanya berarti *berlebihan*. Akhirnya kata *al-'afw* berkembang maknanya

menjadi *keterhapusan*. Mema'afkan, berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati. (Quraisy, 2013)

Materi Akhlak yang kelima *Sabar*. Secara etimologi kata sabar pada awalnya diartikan sebagai, menahan pada tempat yang sempit. Selanjutnya, jika kata sabar dikaitkan dengan manusia, maka dapat berarti menahan jiwa dari hal-hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu. Lafadz sabar merupakan lafadz yang umum. Lafadz ini dapat berkembang maknanya sesuai dengan redaksi kalimat yang merangkai kata sabar tersebut. (al-Ashfahani, 1992) Sedangkan Ibn Faris menulis bahwa kata sabar memiliki tiga makna, yaitu; membelenggu, ujung tertinggi dari sesuatu, dan jenis batu-batuan. (Ibn Faris, tt) Achmad Mubarak mendefinisikan sabar sebagai tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. (Mubarak, 2001)

(3) Materi Sejarah

Materi kurikulum leadership berikutnya adalah Materi Sejarah, khususnya Sejarah Emas Kepemimpin Umar bin Abdul Aziz. Kata sejarah secara etimologi jika diungkapkan dalam Bahasa Arab disebut *Tarikh*, yang bermakna ketentuan masa atau waktu, sedang ilmu *Tarikh* berarti ilmu yang mengandung atau membahas penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. (Shafwan, 2014) Secara terminology, *sejarah* berarti keterangan yang telah terjadi dikalangnya pada masa yang telah lalu atau pada masa yang masih ada. Jadi, Ilmu *sejarah* ialah suatu pengetahuan yang gunanya untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau maupun yang sedang terjadi dikalangan umat. (Khalil, 1969) Sayyid Quthub sedikit berbeda, bagi beliau sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat. (Quthub, tt) Kaitannya dengan Materi sejarah di dalam konsep kurikulum Leadership ini secara khusus dibatasi dengan ruang lingkup sejarah kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Obyek sejarah kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz mencakup fakta-fakta yang berhubungan dengan kondisi sebelum kelahiran beliau, Masa belajar, masa menjadi Gubernur Madinah, Pengangkatan sebagai khalifah, Keberhasilan dan kesuksesan kepemimpinan, sampai beliau meninggal dunia. Keseluruhan materi Sejarah kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengacu kepada buku karangan Ali Muhammad as-Shallabi dengan judul Biografi Umar bin Abdul Aziz, didukung oleh buku lainnya karangan Abdul Aziz bin Abdullah al-Humaidi dengan judul Umar bin Abdul Aziz; Sosok Pemimpin Zuhud dan Khalifah Cerdas, serta buku karya Abdul Aziz Sayyid al-Ahli dengan judul Umar bin Abdul Aziz; Khalifah Zuhud yang Memenuhi Dunia dengan Keadilan.

(4) Materi Manajemen; Tegak, dan Adil

Sifat sifat utama kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang dijadikan sebagai materi kurikulum berikutnya adalah sifat tegas dan adil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tegas bermakna jelas dan terang. Ketegasan berarti kejelasan; kepastian; keterangan yang jelas (pasti). (<https://kbbi.web.id/tegas>, 2020) Mengacu kepada makna tegas diatas serta berpedoman pada sifat ketegasan Khalifah Umar bin Abdul Aziz di dalam setiap pengambilan kebijakan inilah rancangan materi kurikulum Leadership berpijak. Sifat Tegas yang dimaksud di dalam materi kurikulum ini akan lebih terlihat dari proses proses penyampaian atau metode penyampaian kurikulum, penekanan aspek sifat tegas di dalam penyampaian materi sejarah, dan pemantauan aktifitas siswa dalam mengikuti materi nantinya. Karenanya, bisa saja materi kurikulum sifat tegas tidak dimunculkan sebagaimana penggambaran penulis pada materi sejarah dan materi Tauhid.

Selanjutnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keadilan berarti (sifat perbuatan, perlakuan) yang adil. Keadilan berarti perilaku atau perbuatan yang dalam pelaksanaannya memberikan kepada pihak lain sesuatu yang semestinya harus diterima oleh pihak lain. (<https://kbbi.web.id/adil>, 2020) Kalau dikategorikan, ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan keadilan dalam Al-Qur'an dari akar kata '*adl*' itu, yaitu sesuatu yang benar, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan, hendaknya kalian menghukum atau mengambil keputusan atas dasar keadilan. Secara keseluruhan, pengertian-pengertian di atas terkait langsung dengan sisi keadilan, yaitu sebagai penjabaran bentuk-bentuk keadilan dalam kehidupan. Kalau diperhatikan dengan seksama, agaknya, keadilan yang bersumber dari al-Qur'an seperti inilah yang menjiwai sifat keadilan Umar bin Abdul Aziz dalam mengendalikan kekhalifahan. Demikian uraian pembahasan Materi Kurikulum Leadership yang penulis sajikan. Mudah mudahan pada bagian Metode Penyampaian Kurikulum nanti, pemetaan Materi Kurikulum akan lebih terlihat sinkronisasinya.

4. Metode Penyampaian Kurikulum

Untuk dapat tersampainya materi kurikulum Leadership ini dengan baik kepada murid pada kegiatan Ekstrakurikuler leadership ini, perlu dirancang pula Metode penyampaian Kurikulum yang tepat dan dikemas dengan model program yang selaras. Metode Penyampaian Kurikulum merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh satuan Pendidikan untuk memastikan berbagai Materi Kurikulum, agar Materi Kurikulum bisa tersampaikan kepada murid sehingga Tujuan Kurikulum bisa

didapatkan dengan maksimal. Berikut ini, Penulis sajikan beberapa Metode Penyampaian Pilihan yang bisa disesuaikan dengan Materi kurikulum dan Tujuannya;

(1) Metode Keteladanan

Di antara metode Rasulullah Saw. yang paling agung, paling penting, dan paling menonjol dalam menyampaikan pengajaran adalah Metode keteladanan. (Ghuddah, tt) Hal ini senada dengan pandangan Nashih Ulwan, bahwa Keteladanan dalam Pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak baik Moral, Spiritual, dan Sosial. Hal ini dikarenakan bahwa pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santun. (Ulwan, Tarbiatul Aulad Fil Islam jilid 2, 1981) Materi Kurikulum Leadership yang pendekatannya paling bersesuaian dengan Metode keteladanan adalah materi (1) Zuhud (*Sederhana*), (2) Rendah Hati, (3) Wara' (*berhati-hati*), (4) Lemah lembut dan Pema'af, dan (5) Sabar. Dengan menggunakan keteladanan guru sebagai tenaga Pendidik, sifat sifat kepemimpinan yang berbasis pada akhlak mulia ini akan dengan sangat mudah diikuti oleh murid atau peserta didik. Penulis berkeyakinan bahwa metode keteladanan akan sangat efektif karena dilandaskan pada firman Allah Swt. pada surat Al-Ahzab ayat 21: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS.Al-Ahzab:21)

(2) Metode *Fun Learning*

Metode *fun learning* atau metode belajar menyenangkan. Menciptakan suasana gembira dalam Ekstrakurikuler akan berdampak bagi siswa untuk lebih siap dan lebih mudah untuk menerima materi pembelajaran, bahkan dapat mengubah sifat negatif menjadi positif. Oleh sebab itu guru sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi segala macam yang dibutuhkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga tujuan kegiatan Ekstrakurikuler dapat tercapai secara maksimal yang ditandai dengan minat belajar yang tinggi dari siswa. Materi kurikulum Leadership yang pendekatannya paling bersesuaian dengan Metode *Fun Learning* adalah materi Tauhid. Untuk menjadikan materi Tauhid disampaikan dengan metode *Fun Learning* tentu harus terlebih dahulu didesain dengan program yang juga menarik.

(3) Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Rasulullah Saw. acapkali menjadikan metode tanya jawab sebagai wasilah dalam menyampaikan pelajaran kepada para sahabatnya, beliau melakukan hal tersebut untuk mengarahkan perhatian para sahabat, memancing antusiasme mereka supaya mencari jawaban, dan mendorong mereka mendayagunakan pikiran untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan beliau. Secara khusus,

untuk materi Tauhid dan Sejarah bisa disampaikan oleh Tenaga pendidik dengan pendekatan metode Diskusi dan Tanya jawab ini.

(4) Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Metode *Targhib* dan *Tarhib* adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk mendorong peserta didik agar senantiasa antusias dalam mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler ini. Materi kurikulum yang bisa dikemas dan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan metode *Targhib* dan *Tarhib* ini adalah materi Tauhid. Hal ini dikarenakan materi Tauhid beririsan dengan persoalan hak Batil, diterima ditolak, atau Surga Neraka. Karena itu, peluang untuk sampai pada pemahaman yang baik, dengan menggunakan metode *Targhib* dan *Tarhib*, maka materi Tauhid Kurikulum ekstrakurikuler ini akan lebih besar jika Materi dirancang dengan perencanaan yang matang pula.

(5) Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Metode *Pemberian Hadiah* adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk menjaga motivasi peserta didik agar selalu memiliki motivasi yang besar terhadap pembelajaran dan untuk memberikan stimulus kepada yang belum mendapatkan hadiah untuk tetap semangat memperbaiki kekurangan. Begitu juga dengan adanya pemberian *Hukuman* akan memberikan implikasi efek jera dan meminimalisir terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik saat proses belajar mengajar di kelas. Metode pemberian hadiah bisa dilakukan secara personal, atas partisipasi dan presrasi siswa, atau bisa juga diberikan secara kolosal kepada group atau kelompok belajar. Tentunya, hal ini disesuaikan dengan model kontrak belajar yang disepakati sebelumnya antara peserta didik dengan guru sebagai tenaga pengajar. Demikian juga halnya, pemberian sanksi atau hukuman juga bisa diberikan dengan pola yang sama sesuai kesepakatan yang dibangun. Materi kurikulum yang sesuai disampaikan dengan pendekatan metode *Pemberian Hadiah* dan *Hukuman* ini bisa jadi semua materi yang ada pada kurikulum Leadership ini, baik materi Tauhid, Materi yang berbasis pada akhlak, Materi sejarah, maupun materi manajemen (*Tegas dan adil*)

(6) Metode Berkisah

Metode berkisah merupakan metode yang biasa Rasulullah Saw praktekkan, karena metode berkisah ini dianggap lebih mampu memberikan kesan yang baik, lebih menarik perhatian, lebih mendorong shahabat atau murid untuk mencurahkan semua tenaga dan perhatian, serta lebih merasuk ke dalam hati dan telinga mereka secara optimal. (Ghuddah, tt) Materi yang paling sesuai untuk disampaikan oleh guru kepada peserta didik tentunya materi Sejarah. Meskipun demikian, materi lainnya; baik materi Tauhid, Materi yang berbasis pada akhlak, maupun materi manajemen (*Tegas dan adil*) tidak menutup kemungkinan untuk juga disampaikan dengan Metode berkisah, utamanya kisah-kisah yang berhubungan tokoh utama kurikulum ini, Kisah Umat bin Abdul Aziz. Penulis

berkeyakinan bahwa Metode berkisah pada Materi kurikulum Leadership Ekstrakurikuler ini akan sangat tepat karena penulis bersandar pada firman Allah Swt. pada surat Hud ayat 120, *Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.* (Q.S. Hud ; 120)

Dari uraian penyajian Metode Penyampaian Kurikulum yang penulis sampaikan diatas, maka dapat disimpulkan; (1) Semua Materi kurikulum Leadership ekstrakurikuler pada penelitian ini yang meliputi materi *Tauhid*, materi *Akhlak*, materi *Sejarah*, dan materi *Managemen* bisa disajikan dengan menggunakan pendekatan kelima metode diatas, (2) Metode penyampaian Kurikulum bisa dikolaborasikan lebih dari satu metode untuk mendapatkan model ideal yang lebih menyamankan guru dalam menyampaikan materi. (3) Ketersampaian materi Kurikulum tidak hanya ditentukan oleh perencanaan metode penyampaian secara sepihak, tetapi dipengaruhi juga oleh kecakapan dan keluasan pemahaman materi pendidik pada pihak yang lain. Karena itu beragam metode yang ditawarkan pada penelitian ini masih harus didukung oleh kemapanan Guru sebagai pendidik dalam menguasai luasnya materi yang harus disajikan.

5. Evaluasi Kurikulum

Menurut Akhmad Alim, *Evaluasi Pendidikan* yang dilakukan dengan cara pragmatis, akan menghasilkan lulusan yang juga pragmatis. Evaluasi pragmatis selalu mengukur dengan angka yang dihasilkan, tanpa melihat proses Pendidikan yang panjang. Kelulusan hanya dinilai atas dasar angka ujian *kognitif* dari masing-masing siswa, bukan diarahkan pada uji kelulusan akhlak mereka. Pantas jika lulusan yang ada tidak berkualitas dan tidak bisa dipertanggungjawabkan secara moral. (Alim, 2014) Berdasarkan pandangan ini, Evaluasi kurikulum yang notabene merupakan turunan dari komponen kurikulum Pendidikan, maka jika dilihat dari perspektif Pendidikan Islam, maka Evaluasi kurikulum, termasuk Evaluasi kurikulum Ekstrakurikuler tidak cukup jika hanya dilakukan secara pragmatis. Dalam konsep Pendidikan Islam, Evaluasi kurikulum, tidak hanya ditinjau dari Sebagian aspek saja, terlebih hanya pada aspek *kognitif* saja, akan tetapi, keberhasilan kurikulum Pendidikan harus dinilai dari berbagai aspek, terutama pada aspek perubahan dan peningkatan sikap anak didik ke arah yang lebih baik, sehingga standarisasi pencapaian adab tertentu menjadi suatu ukuran, bahkan, Akhmad Alim mengutip pendapatnya Muhammad Anas Karzon, mengatakan bahwa keberhasilan dalam Pendidikan diukur dari dua kebahagiaan sekaligus, yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. (Alim, 2014)

Evaluasi kurikulum ekstrakurikuler ini penting dilakukan dengan lebih komprehensif. Abuddin Nata mengatakan bahwa dengan evaluasi maka dapat diketahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. (Nata, 2017)

Dengan pandangan ini, berarti bisa dikatakan bahwa dengan Evaluasi, dapat diketahui keberjalanan kurikulum di dalam koridor Asas kurikulum, materi kurikulum disampaikan sesuai dengan tujuan, dan metode penyampaian kurikulum dirancang untuk tercapainya materi kurikulum pada tujuannya. Karena itu, Lembaga Pendidikan yang menerapkan konsep kurikulum Leadership ini ke dalam ekstrakurikulernya maka Lembaga tersebut juga diperlukan adanya tim evaluasi, penelitian dan pengembangan. Secara lebih tertata, maka rangkaian kerja Evaluasi kurikulum Leadership ekstrakurikuler di dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut, (1) Unsur *Evaluator*, yakni Yayasan, tim evaluator, atau kepala sekolah, (2) Unsur yang *dievaluasi*, dalam hal ini, tenaga pendidik, materi kurikulum, dan metode penyampaian kurikulum, (3) Unsur *kesahihan hasil evaluasi*, dalam hal ini model evaluasi dan alat ukurnya, (5) Unsur *pengakuan* terhadap hasil evaluasi, yakni pengakuan dari pimpinan serta efek meningkatnya kepercayaan masyarakat. (Nata, 2017)

Untuk melengkapi rangkaian kerja Evaluasi kurikulum, Rancangan evaluasi kurikulum leadership disiapkan untuk mengakomodir beberapa jenis evaluasi kurikulum yang penulis yakini bahwa jenis-jenis evaluasi yang dipetakan oleh para pakar dirancang untuk memberikan kemudahan kepada Lembaga Pendidikan dalam mengukur ketercapaian atau keberhasilan tujuan kurikulum. Jenis-jenis evaluasi yang penulis akomodir dalam perancangan evaluasi diantaranya; (1) Evaluasi *formatif*, disiapkan untuk mengetahui hasil kegiatan ekstrakurikuler, (2) Evaluasi *Sumatif*, untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh murid dalam periodik tertentu, (3) Evaluasi *Placement*, untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam rangka penempatan kelompok belajar agar pembelajaran lebih efektif, dan (4) Evaluasi *Diagnosis*. untuk mengetahui lebih detil keadaan dan potensi peserta didik, termasuk kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, dalam rangka untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang lebih baik, utamanya dalam rangka memberikan rekomendasi yang bersifat keberlanjutan dari program kepemimpinan. (Nata, 2017)

IV. KESIMPULAN

Sifat-sifat kepemimpinan utama yang menghiasai Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz ketika beliau diamanahkan sebagai Khalifah adalah; (1) Sangat takut kepada Allah, (2) Zuhud (*Sederhana*), (3) Rendah Hati, (4) Wara' (berhati-hati), (5) Lemah lembut dan Pemaaf, (6) Sabar, (7) Tegas, dan (8) Adil. Sifat-sifat ideal kepemimpinan ini, terbukti dalam sejarah telah berhasil mengantarkan kepada kepemimpinan yang paling produktif dalam memberikan kesejahteraan dan rasa keadilan di tengah masyarakat yang dipimpinnya di zamannya. Konsep Kurikulum Leadership Ekstrakurikuler SMP, yang mengacu kepada rumusan masalah satu, diantaranya; (1) **Landasan** kurikulum *leadership* ekstrakurikuler berasaskan pada pondasi *Tauhid*, (2) **Tujuan** kurikulum; untuk membentuk peserta didik yang memiliki sifat kepemimpinan Umar bin Abdul aziz diantaranya; (a) Sangat takut kepada Allah, (b) Zuhud (*Sederhana*), (c) Rendah Hati, (d)

Wara' (berhati-hati), (e) Lemah lembut dan Pemaaf, (f) Sabar, (g) Tegas, dan (h) Adil, (3) **Materi** kurikulum (a) Materi Tauhid, (b) Materi Akhlak, (c) Materi Sejarah, (d) Materi Manajemen, (4) **Metode** Penyampaian Kurikulum; (a) Metode Keteladanan, (b) Metode *Fun Learning*, (c) Metode Metode Diskusi dan Tanya Jawab, (d) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*, (e) Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman, (f) Metode berkisah, (5) **Evaluasi** Kurikulum; (a) terbentuknya tim Evaluasi, (b) Rangkaian kerja Evaluasi kurikulum (Unsur *Evaluator*, Unsur yang *dievaluasi*, Unsur *kesahihan hasil evaluasi*, Unsur *pengakuan* terhadap hasil evaluasi, (c) Jenis Evaluasi (evaluasi *formatif*, evaluasi *sumatif*, evaluasi *placement*, evaluasi *diagnosis*).

V. DAFTAR PUSTAKA

- al-Ashfahani, A.-R. (1992). *Mufradât al-Fâdz al-Quran, edisi. Shafwan Adnan Dawudi*. Damsykus: Dar al-Qalam.
- al-Azhim, Y. (tt). *Tarikhuna Baina Tazwir al-A'da wa Ghafilah al-Abna', sebagaimana dikutip oleh Ali Muhammad Ash-Shaallabi, Sultan Muhammad al-Fatih, Sang Penakluk Konstantinopel, terj.*
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- al-Kilani, M. I. (2019). *Hakadza Zhahara Jil Shalahuddin wa Hakadza 'Adat al-Qus, terj.* Depok: Mahdara Publishing.
- al-Maraghi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Al-Qazwini, A. A. (1998). *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.
- an-Naishaburi, A. a.-Q.-K.-Q. (tt). *al-Risalah al-Qusyairiyah*. Dar al-Khair.
- Ariani, A. (2012). Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 11 No. 21*, 15.
- Arifin, Z. (2011). *Komponen dan Organisasi Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Armando. (2005). *Umar Ibn Abdul Aziz dalam Ensiklopedi Islam, Vol.3.* . Jakarta: Ictiar Baru Van Houve.
- ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ash-Shaallabi, A. M. (2017). *Sultan Muhammad al-Fatih, Sang Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Darul Haq.
- Ash-Shallabi, A. M. (2010). *Biografi Umar bin Abdul Aziz*. Jakarta: ustaka Al-Kautsar.
- Asy-Syaqawi, S. A. (2013). *Sifat Tawadhu' Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam. Terjemahan*. Hidayatullah.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus. (2019). Zuhud Dalam Perspektif Sunnah. *Jurnal al-Mubarak, Volume 1 Nomor 2,, 3*.
- Ghuddah, A. F. (tt). *Muhammad Sang Rasul*.
- Hatta, A. (2009). *Tafsir Qur'an Perkata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- <http://mademegapратиwi.blongsрot.com>. (t.thn.).
- <https://kbbi.web.id/adil>. (2020, 11 Ahad).
- <https://kbbi.web.id/tegas>. (2020, 11 Ahad).
- Ibn Faris. (tt). *Mu"jam Maqâ'yîs al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Khalid, A. (2013). *Semua Akhlak Nabi*. Solo: Aqwam.

Nurrohman, Handrianto & Alim

- Khalil, H. M. (1969). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Luluk Elvitaria, M. P. (2020, Oktober Selasa). Implementasi Kurikulum. (Nurrohman, Pewawancara)
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. (2001). *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Musthofa, B. (tt). *Tafsir al-Ibriz*. Kudus: Menara Kudus.
- Nashori, F. &. (2016). Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi 1*, 12-29.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia.
- Novitasari, A. (2018). *Pelaksanaan Muatan Lokal Leadership*. FKIP, UMP.
- Quraisy, S. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Quthub, S. (tt). *Konsepsi Sejarah dalam Islam*. Jakarta: Yayasan al-Amin.
- Rapizon Kuswara, d. (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling Dalam Membentuk Keterampilan Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Volume. 1 Nomor. 2*, 42.
- Rohmat. (2012). *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Shafwan, M. H. (2014). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah.
- Shaleh, K. (2007). *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro.
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, N. (2014). *Pengembangan Kurikulum; Teori Dan Paktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (1981). *Tarbiatul Aulad Fil Islam jilid 2*. Semarang: As-Syifa.
- Ulwan, A. N. (2018). *Shalahuddin al-Ayyubi, Sang Penakluk Jerussalem, terj.* Solo: al-Wafi Publishing.
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah.